

TERTAWAAN EGOIS:

MELIHAT POLA SISTEMIK FASISME HINGGA RASISME DENGAN KELUCUAN

TERTAWAAN EGOIS:

Melihat Pola Sistemik Fasisme Hingga Rasisme Dengan Kelucuan

TERTAWAAN EGOIS:

Melihat Pola Sistemik Fasisme Hingga Rasisme Dengan Kelucuan



TERTAWAAN EGOIS: Melihat Pola Sistemik Fasisme Hingga Rasisme Dengan Kelucuan

Penulis: Black Faceless

Tahun Terbit: 2026

Vibe: ***Dark Comedy / Satire Politik / Stirnerite Egoism***

DAFTAR ISI

1.Spook "Darah Murni" dan Obsesi Konyol Ras Unggul

2.Fobia Halal & Kepanikan Massal yang Lucu

3.Mesin Pemeras: "Lo Boleh Kerja, Tapi Jangan Eksis”

4.Fasisme Berbalut Estetika Neon & K-Pop

5.Ketawa Sinis di Atas Garis Imajiner Bernama "Batas Negara”

Spook "Darah Murni" dan Obsesi Konyol Ras Unggul

Coba lo buka mata lebar-lebar dan liat realitas absurd yang ada di negara-negara Asia Timur kayak Jepang dan Korea Selatan. Secara teknologi, mereka emang megah banget, kereta cepetnya udah maglev, jaringan internetnya paling ngebut di dunia, dan gedung-gedung pencakar langitnya udah kayak fiksi ilmiah. Tapi giliran lo ajak ngomongin soal ras, imigran, dan identitas manusia, otak para birokrat dan gerombolan ultranasionalis di sana mendadak ciut dan balik ke zaman batu. Mereka punya obsesi primitif yang bener-bener berengsek sekaligus kocak sama yang namanya "Darah Murni" atau homogenitas etnis. Di mata seorang anarko-egois, konsep kebanggaan ras dan kemurnian bangsa ini adalah *Spook* alias hantu pikiran paling garing yang sengaja dipelihara buat menakut-nakuti individu.

Konsep *Spook* sendiri, seperti yang pernah di *spill* sama Max Stirner di abad ke-19, adalah ide-ide gaib abstrak yang nggak punya wujud tapi diagungkan setengah mati oleh masyarakat sampai-sampai individu rela mengorbankan egonya sendiri. Ras dan Negara adalah dua hantu terbesar yang paling rajin mengontrol isi kepala manusia penurut. Di Jepang dan Korea, hantu ini mewujud dalam bentuk delusi kolektif kalau etnis mereka adalah entitas suci yang nggak boleh tercemar oleh kedatangan orang asing, terutama mereka yang datang dari negara berkembang atau yang memiliki identitas religius yang kuat seperti Muslim. Ini adalah sebuah bentuk rasisme sistemik yang dikemas dengan sangat rapi menggunakan narasi "menjaga harmoni budaya."

Max Stirner pernah melempar kritik yang sangat telak untuk meruntuhkan segala bentuk berhala politik dan kebanggaan nasionalis macam ini:

"Negara selalu memiliki tujuan tunggal untuk membatasi, menjinakkan, menundukkan individu; untuk menjadikannya tunduk pada sesuatu yang umum." — Max Stirner

Obsesi konyol terhadap ras unggul ini sejatinya adalah alat penjinakan massal yang paling efektif bagi otoritas di sana. Warga lokal dicekokin doktrin sejak orok di sekolah kalau mereka adalah satu darah yang tunggal, supaya mereka merasa memiliki ikatan mistis dengan tanah air, yang ujung-ujungnya cuma dimanfaatin agar mereka mau disuruh kerja rodi sampai mampus demi korporasi raksasa.

Kelucuan dari sistem yang rasis ini makin kelihatan jelas pas lo liat gimana mereka memperlakukan para pendatang. Mereka pengen dibilang sebagai negara global yang modern, tapi di saat yang sama, mereka ketakutan setengah mati kalau ada imigran yang mulai eksis di ruang publik. Logika mereka bener-bener rusak. Mereka menyembah sebuah konsep abstrak bernama "identitas nasional" yang sebenernya cuma khayalan buatan para elite politik zaman dulu untuk mempermudah kontrol wilayah dan populasi. Bagi seorang individu egois, kebanggaan yang didasarkan pada warna kulit atau silsilah darah adalah tanda paling nyata kalau seseorang gak punya pencapaian pribadi yang bisa dibanggakan dalam hidupnya.

Sistem rasisme di kedua negara tersebut bekerja secara struktural dan halus melalui kebijakan-kebijakan yang sengaja dibikin ribet buat orang asing. Lo bisa aja punya uang banyak dan punya keahlian tinggi, tapi begitu nama lo kedengaran asing atau muka lo gak sesuai sama standar etnis mereka, lo bakal langsung ngerasain gimana rasanya disingkirkan secara sosial. Mereka bikin aturan tak tertulis dalam urusan sewa tempat tinggal, jaminan sosial, hingga kesempatan karir yang sangat diskriminatif terhadap kaum migran. Ini adalah lelucon yang sangat gelap; sebuah peradaban yang bangga dengan kedisiplinan dan teknologinya, tapi masih memelihara ketakutan kekanak-kanakan terhadap perbedaan eksternal manusia.

Para bigot rasis di sana sering kali menggunakan dalih kalau kedatangan imigran, terutama komunitas Muslim, bakal merusak tatanan sosial dan memicu kriminalitas. Ini adalah bentuk generalisasi goblok yang lahir dari ketidaktahuan yang dipelihara oleh media-media arus utama. Mereka panik melihat adanya budaya baru yang nolak buat tunduk pada sistem penyeragaman mereka. Padahal, yang namanya tatanan sosial itu sendiri adalah fiksi. Tidak ada yang namanya masyarakat tunggal yang suci; yang ada hanyalah sekumpulan individu yang dipaksa hidup di bawah satu aturan hukum yang menindas kedaulatan diri mereka.

Ketika lo melihat gerombolan ultranasionalis di Seoul atau Tokyo demo di jalanan sambil membawa bendera dan meneriakkan slogan-slogan anti-asing, respons paling tepat dari seorang egois adalah menertawakan mereka. Mereka mengira sedang berjuang demi sesuatu yang mulia, padahal mereka cuma lagi jadi badut gratisan yang mempertahankan kekuasaan para penguasa yang bahkan gak peduli sama kesejahteraan mereka sendiri. Mereka rela menghabiskan energi untuk membenci orang asing yang cuma mau cari makan, sementara hak-hak mereka sendiri sebagai pekerja lokal terus diperas oleh sistem kapitalis negara tanpa ada perlawanan.

Kepanikan massal terhadap imigran Muslim ini juga memunculkan fenomena fobia yang sangat absurd. Hanya karena ada restoran yang menyediakan menu halal atau ada komunitas yang membangun tempat ibadah kecil, warga sekitar bisa mendadak histeris seolah-olah negara mereka mau dijajah. Ini membuktikan seberapa rapuhnya mentalitas masyarakat yang dibangun di atas ilusi homogenitas. Mereka begitu terbiasa melihat segala hal diseragamkan, sehingga ketika ada sedikit saja variasi atau perbedaan yang muncul di lingkungan mereka, ego kolektif mereka langsung terguncang dan meresponsnya dengan agresi yang kekanak-kanakan.

Bagi seorang anarko-egois, seluruh bumi ini adalah properti yang bisa dijelajahi oleh siapa saja yang memiliki kehendak. Garis perbatasan di peta dan paspor itu cuma coretan spidol gak penting yang dibikin oleh orang-orang mati di masa lalu untuk membatasi ruang gerak ego manusia. Ketika negara seperti Jepang dan Korea Selatan mencoba memasang tembok tinggi berbasis ras dan sentimen xenofobia untuk menghalangi perpindahan manusia, mereka sebenernya lagi menentang hukum alam yang sifatnya cair dan dinamis. Mereka mencoba membekukan waktu demi menjaga sebuah ilusi kuno yang pelan-pelan pasti bakal hancur digilas realitas zaman.

Tragisnya lagi, rasisme sistemik ini sering kali dibungkus dengan sangat rapih di balik industri hiburan global mereka. Mereka mengekspor budaya pop, musik, drama, dan produk kecantikan ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke negara-negara mayoritas Muslim, dan meraup keuntungan finansial yang luar biasa besar dari sana. Tapi begitu orang-orang dari negara konsumen itu datang ke tanah mereka untuk bekerja atau menetap, mereka langsung menyalakan mode defensif dan memperlakukan para pendatang tersebut seperti warga kelas tiga yang tidak layak mendapatkan hak sosial yang setara. Kemunafikan tingkat dewa inilah yang membuat sistem mereka layak dijadikan bahan olok-olok.

Konsep "Ras Unggul" atau "Darah Murni" ini pada akhirnya cuma jadi lelucon murah yang memenjarakan pikiran warganya sendiri. Mereka dibikin takut untuk berbaur, takut untuk belajar hal baru dari luar, dan terkunci dalam superioritas palsu yang bikin mereka gak berkembang secara mental. Mereka merasa paling hebat di areanya sendiri, padahal mereka cuma lagi hidup di dalam sebuah akuarium kaca yang steril dan membosankan. Ketika ego seseorang diikat oleh identitas ras, maka kreativitas dan kebebasan individu tersebut otomatis mati karena dia harus selalu bertingkah laku sesuai dengan standar kelompoknya.

Sistem fasisme modern di Asia Timur ini tidak lagi membutuhkan seragam militer atau parade senjata untuk menunjukkan taringnya. Mereka cukup menggunakan birokrasi yang diskriminatif, penolakan sosial yang pasif-agresif, dan stigma media untuk menyingkirkan siapa saja yang dianggap tidak masuk dalam kategori etnis mereka. Ini adalah bentuk penindasan yang sangat pengecut karena dilakukan di balik topeng kesopanan publik dan senyuman ramah palsu. Mereka ingin terlihat bersih dan beradab di mata internasional, tapi di halaman belakang rumahnya sendiri, mereka membiarkan praktik-praktik xenofobia tumbuh subur tanpa ada sanksi moral yang berarti.

Kita harus bisa melihat pola-pola pembodohan ini dengan kepala dingin dan tawa yang sinis. Jangan pernah biarkan narasi-narasi rasisme negara membuat lo merasa inferior atau minder hanya karena lo adalah seorang imigran atau memiliki identitas yang berbeda. Posisi mental seorang individu yang sadar akan kebebasan dirinya itu jauh lebih tinggi daripada sebuah institusi negara raksasa yang masih terjebak dalam ketakutan primordial soal ras. Negara boleh saja memiliki hukum dan aparat, tapi mereka tidak akan pernah bisa memiliki atau mengontrol esensi dari pikiran lo yang merdeka.

Banyak orang yang masih berharap agar pemerintah di negara-negara tersebut mau mengubah kebijakannya menjadi lebih inklusif dan ramah terhadap imigran. Harapan semacam itu adalah kesia-siaan yang hakiki. Negara diciptakan bukan untuk membebaskan manusia, melainkan untuk mengelompokkan dan mengendalikan mereka demi kepentingan elite penguasa. Mengharapkan negara menjadi inklusif secara tulus sama saja seperti mengharapkan singa untuk menjadi vegetarian. Perubahan tidak akan datang dari revisi undang-undang, melainkan dari keberanian individu untuk mengabaikan batasan-batasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberontakan egois dimulai ketika lo menolak untuk merasa bersalah atau merasa tidak pantas berada di suatu tempat hanya karena aturan rasial buatan manusia. Jika lo berada di Jepang atau Korea untuk bekerja, belajar, atau sekadar hidup, klaim ruang lo dengan penuh percaya diri. Anggap semua aturan diskriminatif dan pandangan sinis dari warga lokal yang rasis itu sebagai rintangan-rintangan konyol dalam sebuah permainan yang harus lo menangkan dengan kecerdikan ego lo sendiri. Jangan biarkan *Spook* rasial mereka masuk dan merusak mentalitas kedaulatan diri lo.

Kita sudah melihat bagaimana obsesi ras unggul ini sejatinya hanyalah alat kontrol politik yang sangat rapuh dan penuh dengan kemunafikan. Ketika sistem mencoba menyeragamkan manusia dan menolak keberagaman demi sebuah harmoni palsu, mereka sebenarnya sedang menggali kuburan mereka sendiri secara perlahan namun pasti.

Segala bentuk kebanggaan nasionalis dan rasisme struktural yang ada di dunia ini, termasuk yang terjadi di Korea Selatan dan Jepang adalah sebuah tragedi komedi yang sangat absurd. Jangan ditangisi, jangan diratapi, tapi pelajarilah polanya, kuasai teritorinya, dan tertawakan kebodohannya dari atas menara kebebasan ego lo yang merdeka.

Fobia Halal & Kepanikan Massal yang Lucu

Satu hal yang gak kalah absurd dan selalu sukses bikin gue tertawa terpingkal-pingkal adalah fenomena fobia halal serta kepanikan massal yang melanda masyarakat homogen di Korea Selatan dan Jepang. Di negara-negara yang katanya dihuni oleh manusia-manusia ber-IQ tinggi ini, sebuah sertifikasi makanan atau keberadaan tempat ibadah kecil bisa memicu histeria nasional yang levelnya udah kayak dapet ancaman perang nuklir. Ketika sekelompok imigran Muslim mencoba mengajukan izin pembangunan masjid di pemukiman warga atau membuka kedai makanan yang ramah terhadap keyakinan mereka, seketika itu juga tameng toleransi palsu mereka rontok. Gerombolan orang lokal langsung turun ke jalan, memasang spanduk provokatif, hingga melakukan demo gak bermanfaat hanya karena ada orang lain yang menolak makan daging babi dan ingin bersujud dengan tenang. Sungguh sebuah tontonan komedi yang memperlihatkan betapa kerdilnya mentalitas masyarakat yang mengagungkan keteraturan.

Kepanikan massal ini adalah bukti nyata dari rapuhnya pondasi psikologis masyarakat yang selama ini disterilkan dari perbedaan. Mereka mendadak tantrum karena mengira budaya "suci" mereka akan terancam runtuh hanya karena ada aroma rempah-rempah baru atau suara lantunan doa yang asing di telinga mereka. Bagi seorang anarko-egois, ketakutan kolektif ini terasa sangat menggelikan karena memperlihatkan bagaimana manusia bisa begitu diperbudak oleh identitas kelompoknya. Mereka merasa memiliki kewajiban suci untuk menjaga lingkungan mereka tetap steril dari pengaruh luar, tanpa menyadari bahwa mereka sendiri sebenarnya sedang hidup di dalam penjara kebudayaan yang membosankan. Ketakutan mereka terhadap hal-hal berlabel halal bukan didasarkan pada logika, melainkan pada delusi paranoid yang dipicu oleh hilangnya kontrol atas keseragaman lingkungan.

Tokoh anarkis gahar asal Amerika, Emma Goldman, seabad yang lalu sudah pernah membedah akar dari kesombongan kultural yang berujung pada ketakutan terhadap kelompok lain ini:

"Patriotisme adalah takhayul yang secara artifisial diciptakan dan dipelihara melalui jaringan kebohongan dan kepalsuan... Ia menuntut arogansi dan keangkuhan." — Emma Goldman

Arogansi kaum rasis di Seoul atau Tokyo yang mati-matian menolak kehadiran komunitas Muslim adalah produk langsung dari takhayul patriotisme tersebut. Mereka diajarin oleh sistem negaranya untuk merasa superior secara kebudayaan, sehingga setiap ada elemen asing yang masuk, mereka langsung menyalakan mode defensif yang agresif. Mereka merasa berhak mengusir atau mendiskriminasi orang lain atas nama ketertiban umum, padahal tindakan mereka itu hanyalah bentuk kepanikan dari ego-ego yang rapuh dan ketakutan menghadapi dunia luar yang cair.

Jika dipreteli menggunakan kacamata egoisme, penolakan terhadap sertifikasi halal atau restoran Muslim di sana sebenarnya menyimpan ironi kapitalistik yang sangat tebal. Di satu sisi, pemerintah dan sektor pariwisata di Jepang maupun Korea Selatan gencar mempromosikan destinasi mereka ke negara-negara Asia Tenggara dan Timur Tengah untuk menarik devisa dari turis Muslim. Mereka membuat panduan wisata ramah Muslim, menyediakan mushola darurat di bandara, dan mendesak beberapa restoran lokal untuk melabeli menu mereka bebas babi demi menguras isi dompet para pelancong asing. Namun, begitu para pendatang ini bukan lagi sekadar turis yang datang untuk liburan melainkan imigran yang ingin menetap, bekerja, dan membangun komunitas, hak-hak sosial mereka langsung dipangkas secara sistematis. Mereka ingin uangnya, tapi mereka jijik dengan eksistensi manusianya.

Kelucuan ini makin menjadi-jadi ketika media-media lokal ikut ambil bagian dalam menyebarkan ketakutan dengan membingkai komunitas Muslim sebagai ancaman terhadap nilai-nilai sekuler atau tradisional negara tersebut. Narasi yang dibangun selalu seputar potensi radikalisme atau perubahan demografi yang menakutkan, padahal yang dilakukan para imigran tersebut hanyalah bertahan hidup di tengah kerasnya lingkungan kerja kasar di sana. Sistem penindasan informasi ini sengaja dipelihara agar warga lokal tidak pernah sempat berpikir kritis bahwa musuh nyata mereka bukanlah para pekerja asing yang taat beribadah, melainkan para pemilik modal dan sistem birokrasi negara mereka sendiri yang terus memeras tenaga kerja lokal maupun asing tanpa batas kemanusiaan. Melihat massa yang begitu mudah disetir oleh ketakutan-ketakutan halu buatan media adalah hiburan tersendiri bagi individu yang merdeka.

Bagi seorang egois sejati, urusan apa yang masuk ke dalam mulut seseorang atau bagaimana cara dia berkomunikasi dengan keyakinannya adalah hak veto individu yang paling mutlak dan tidak boleh diintervensi oleh siapapun. Negara tidak memiliki hak moral untuk menentukan makanan apa yang boleh beredar atau tempat ibadah apa yang boleh berdiri di atas tanah yang pada dasarnya merupakan milik bumi secara bebas. Ketika warga lokal merasa hak ruang mereka terganggu hanya karena melihat orang lain menjalankan prinsip hidup yang berbeda, mereka sebenarnya sedang menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kedaulatan atas diri mereka sendiri. Mereka adalah budak konvensi yang merasa tidak nyaman jika ada orang lain yang berani hidup di luar aturan standar yang mengikat leher mereka sejak lahir.

Praktik rasisme berkedok fobia halal ini juga sering kali mewujud dalam bentuk diskriminasi pasif yang sangat menjengkelkan namun sekaligus menggelikan. Pemilik apartemen yang menolak menyewakan propertinya kepada imigran Muslim dengan alasan "takut dapurnya tercemar" atau rekan kerja yang mengucilkan pekerja asing hanya karena mereka meminta waktu beberapa menit untuk beribadah adalah contoh betapa dangkalnya pemahaman mereka tentang kemanusiaan. Mereka merasa tindakan diskriminatif tersebut adalah bagian dari hak mereka untuk menjaga kebersihan sosial, padahal dari sudut pandang kita, itu hanyalah tindakan pengecut dari jiwa-jiwa kerdil yang tidak pernah siap menghadapi keragaman dunia. Mereka terjebak dalam delusi bahwa dengan menyingkirkan perbedaan, hidup mereka yang monoton akan tetap aman dan terkendali.

Kita tidak perlu meratapi atau marah-marah menuntut keadilan sosial dari pemerintah yang pondasi negaranya sendiri sudah rasis sejak awal. Mengharapkan negara homogen seperti Jepang atau Korea Selatan untuk menjadi inklusif secara tulus adalah sebuah kebodohan yang nyata. Respons terbaik yang bisa diberikan oleh seorang anarko-egois adalah dengan terus melangkah tanpa peduli, mengabaikan segala bentuk penolakan sosial tersebut, dan menertawakan setiap kepanikan massal yang mereka tunjukkan. Anggap saja demonstrasi anti-masjid atau petisi anti-halal yang mereka suarakan sebagai bising latar belakang dari sebuah sirkus kuno yang pelan-pelan akan ditinggalkan oleh penontonnya karena alur ceritanya yang sudah terlalu basi.

Bab ini ingin menekankan bahwa segala bentuk ketakutan massal terhadap identitas keagamaan atau kebudayaan asing di Asia Timur adalah bentuk tragedi komedi yang sangat absurd. Sistem mencoba mengurung manusia dalam cangkang homogenitas yang sempit, membuat mereka menjadi makhluk penakut yang mudah panik hanya karena urusan menu makanan orang lain. Ketika lo bisa melihat pola kepanikan ini dari sudut pandang yang lebih tinggi, lo tidak akan lagi merasa tertekan oleh rasisme mereka. Sebaliknya, lo akan melihat para bigot rasis itu sebagai sekumpulan karakter komedi yang malang, yang hidupnya dihabiskan untuk menjaga ketakutan-ketakutan imajiner yang mereka ciptakan sendiri.

Mesin Pemeras: "Lo Boleh Kerja, Tapi Jangan Eksis"

Sekarang mari kita preteli habis-habisan lelucon paling biadab dan munafik yang dipelihara oleh birokrasi brengsek di Korea Selatan dan Jepang: tata kelola tenaga kerja migran. Kalau lo liat data demografi mereka, dua negara ini sebenernya lagi otw menuju kuburan massal secara sukarela. Angka kelahiran anjlok sampai ke dasar neraka, anak mudanya memilih menjomblo sampai karatan karena stres dihajar ekspektasi sosial, dan populasi lansia membengkak kayak penderita busung lapar. Mereka kekurangan budak untuk ngaduk semen di proyek konstruksi, motong daging di jagal hewan, atau ngebersihin kotoran di panti jompo. Solusi pragmatis mereka? Ya mengimpor manusia dari negara-negara berkembang Asia Tenggara dan Asia Selatan. Tapi disinilah letak kegilaan sistemik mereka: mereka butuh keringat lo, mereka butuh otot lo untuk nyelametin ekonomi mereka yang sekarat, tapi mereka haramkan eksistensi kemanusiaan lo untuk kelihatan di ruang publik.

Sistem kuota kerja dan program magang abal-abal yang mereka bikin udah kayak sistem EPS di Korea atau sistem Pemagang Teknis di Jepang yang sebenernya cuma eufemisme bajingan untuk perbudakan modern yang dilegalkan negara. Para pekerja asing ini diseret masuk ke industri yang mereka sebut *3D (Dirty, Dangerous, Demeaning)* alias kotor, berbahaya, dan merendahkan jenis pekerjaan sampah yang anak muda lokal sana ogah sentuh bahkan meski dibayar pake emas batangan. Begitu lo masuk ke dalem lingkaran setan ini, ego lo langsung dipaksa tiarap. Lo gak dikasih hak buat gampang pindah tempat kerja meski bos lo bertingkah kayak diktator fasis yang hobi maki-maki. Sistem sengaja ngiket leher lo pake regulasi visa yang super ketat, biar lo tetep jadi sapi perahan yang penurut, gak bisa berontak, dan gampang ditendang keluar kalau badan lo udah ringsek dihajar kerja rodi.

Melihat kontras antara kebutuhan ekonomi yang akut melawan ketakutan rasial yang paranoia ini adalah hiburan satire tingkat tinggi bagi seorang anarko-egois. Negara raksasa dengan teknologi tingkat dewa bisa mendadak gagap dan kelihatan goblok luar biasa pas nyusun regulasi imigrasi. Mereka bikin aturan yang melarang keras pekerja migran tingkat bawah untuk bawa anak-istri mereka menetap. Kenapa? Karena di otak para birokrat rasis itu, imigran gak boleh berakar. Lo cuma boleh berfungsi sebagai baterai berjalan: masuk, peras energinya sampai habis, lalu buang bangkainya balik ke negara asal.

Di bawah rezim pasar tenaga kerja Asia Timur, khotbah tentang hak asasi manusia global yang sering mereka dengungkan di forum PBB itu terbukti cuma bualan kosong tanpa makna. Kebebasan di sana adalah barang mewah yang eksklusif hanya untuk mereka yang punya garis darah dan wajah yang seragam dengan penguasa.

Kemunafikan struktural ini makin terasa brengsek sekaligus menggelikan pas kita liat gimana aparat hukum di sana melakukan razia terhadap para pekerja yang dituduh "ilegal" atau *overstay*. Mereka diburu kayak binatang liar di tengah malam, ditangkap di tempat kerja mereka, lalu dijebloskan ke dalam pusat detensi yang kondisinya gak lebih baik dari kandang babi. Media-media lokal bakal langsung menggoreng berita ini dengan narasi heroik seolah-olah aparat baru saja menyelamatkan negara dari invasi monster bawah tanah. Padahal, monster yang sebenarnya adalah para pengusaha lokal yang sengaja mempekerjakan mereka secara ilegal biar gak perlu bayar asuransi, gak perlu bayar pajak, dan bisa motong gaji sesuka jidat. Begitu bisnisnya aman, si pekerja dikorbankan ke polisi imigrasi untuk menjaga citra kebersihan hukum negara. Ini adalah lingkaran setan kapitalisme rasis yang saking absurdnya sampai cuma bisa lo respon dengan tawa sinis paling keras.

Para pekerja migran ini dipaksa hidup dalam kondisi semi-apartheid yang gak tertulis. Di pabrik-pabrik pinggiran kota atau di kapal-kapal nelayan terpencil, mereka diisolasi dari pergaulan sosial warga lokal. Kalau mereka berani ngumpul di taman kota pas hari libur, atau kalau mereka bikin komunitas kecil buat sekadar masak makanan khas negara mereka, pandangan sinis dan bisik-bisik jijik dari warga sekitar langsung menyergap. Warga lokal yang otaknya udah dicuci sama doktrin homogenitas ngerasa kenyamanan visual mereka dirusak oleh kehadiran manusia-manusia berkulit lebih gelap yang gak bisa bahasa mereka dengan lancar. Mereka pengen kotanya tetep kelihatan *aesthetic* kayak di drama televisi, tanpa mau peduli kalau jalanan aspal yang mereka injak tiap hari itu dibangun oleh darah dan peluh orang-orang yang mereka benci tersebut.

Bagi seorang egois yang sadar akan kedaulatan dirinya, melihat manusia-manusia lokal yang hidupnya habis cuma buat jadi sipir gratisan bagi kenyamanan visual negaranya adalah puncak komedi yang menyedihkan. Mereka merasa superior karena memegang paspor berkekuatan tinggi, padahal secara mental mereka adalah budak penakut yang hidupnya dikungkung oleh jam kerja gila-gilaan dan bayang-bayang utang finansial. Mereka melampiaskan rasa frustasi hidup mereka yang monoton kepada para imigran yang posisinya lebih rentan. Ini adalah trik kuno yang selalu dipake oleh negara fasis: bikin kelas pekerja lokal membenci pekerja asing, supaya mereka gak pernah sadar kalau musuh bersama yang sebenernya adalah aliansi antara penguasa birokrasi dan konglomerat kapitalis yang dapet untung dari perselisihan tersebut.

Sistem jaminan sosial di sana juga gak kalah lawak fungsinya. Pekerja asing dipotong gajinya tiap bulan untuk dana pensiun dan asuransi kesehatan, tapi prosedur untuk mencairkannya dibikin seribet mungkin dengan tumpukan dokumen yang bahasanya sengaja gak diterjemahkan. Banyak pekerja yang akhirnya pulang dengan tangan kosong karena gak paham birokrasi atau karena diusir paksa sebelum masa kontraknya habis. Duit potongan itu akhirnya mengendap di kas negara, jadi subsidi gratis buat fasilitas umum yang dinikmati oleh warga lokal rasis yang hobi maki-maki imigran di internet. Negara bertingkah kayak bandit jalanan yang pinter dandan; mereka merampok hak lo secara legal, lalu menggunakan duit hasil rampokan itu untuk membiayai kampanye anti-imigran yang baru.

Kita yang berdiri di luar lingkaran kegilaan ini harus bisa melihat seluruh sandiwara perburuhan ini sebagai sebuah lelucon gelap yang gak perlu ditangisi. Jangan pernah lo ngemis-ngemis minta belas kasihan atau keadilan moral dari sistem hukum yang dirancang khusus untuk mengunyah daging lo dan membuang tulangnya. Kalau lo kebetulan lagi jadi pekerja migran di sana, singkirkan mentalitas korban dari kepala lo. Jangan biarkan *Spook* kepatuhan industri bikin lo ngerasa inferior di depan bos lo yang rasis. Ingat kalau lo ada di sana bukan karena belas kasihan mereka, tapi karena ekonomi mereka bakal runtuh jadi puing kalau lo gak gerakin tangan lo untuk kerja. Lo adalah subjek yang pegang kartu as, bukan objek yang bisa mereka remehkan begitu aja.

Gunakan kecerdikan ego lo untuk mengeksploitasi balik sistem mereka yang penuh celah. Ambil duitnya, pelajari teknologinya, kuasai teritorinya, dan persetan dengan semua aturan kesopanan palsu atau tuntutan untuk membaur dengan kebudayaan mereka yang sekarat. Ketika mereka mencoba membatasi ruang gerak lo dengan aturan-aturan visa yang menindas, jadilah tak terdeteksi dengan cara membangun jaringan solidaritas antar sesama imigran yang mandiri tanpa perlu keterlibatan institusi negara. Kekuatan sejati seorang egois adalah kemampuannya untuk tetap hidup dominan dan merdeka di tengah-tengah lingkungan yang paling memusuhi eksistensinya sekalipun.

Kita udah liat gimana negara-negara yang sok suci dan sok modern itu sebenernya cuma drakula tua yang haus akan darah segar para pekerja asing demi mempertahankan kelangsungan hidup ekonominya. Mereka pengen energinya tapi nolak manusianya; sebuah kontradiksi internal yang saking gilanya cuma layak ditaruh di panggung sirkus sebagai bahan tontonan gratis yang bikin kita ketawa sampai mules.

Biarkan para politikus kolot di sana pusing tujuh keliling nyusun undang-undang baru buat nahan laju kepunahan ras mereka, sementara kita tetep berdiri kokoh, menikmati hidup, dan menertawakan kehancuran perlahan dari sistem fasisme industri mereka yang angkuh.

Fasisme Berbalut Estetika Neon & K-Pop

Kalau lo denger kata "Fasisme", mungkin isi kepala lo langsung kebayang tentara jadul yang baris-berbaris pake sepatu lars, kumis kotak, atau bendera-bendera serem yang dipajang di alun-alun kota. Padahal, fasisme modern di negara-negara Asia Timur kayak Jepang sama Korea Selatan itu punya *packaging* yang rapih dan licik banget. Fasisme dan rasisme sistemik mereka nggak dijual pake moncong senjata, tapi dibungkus pake etika kesopanan palsu (*Omotenashi* di Jepang atau *Nunchi* di Korea), dibalut lampu neon kota metropolis yang kelihatan futuristik, dan didistribusikan ke seluruh dunia lewat industri hiburan kayak K-Pop, drama, atau anime. Mereka kelihatan begitu ramah, penuh warna, dan terbuka di layar kaca, tapi realitanya begitu lo turun ke jalanan sebagai imigran atau Muslim, lo bakal langsung nemuin tembok diskriminasi yang tebalnya gak ngotak.

Kelicikan sistemik ini saking absurdnya sampai bikin kita cuma bisa ketawa sarkastik. Mereka dengan sangat sadar ngejual produk pop kultur mereka ke seluruh penjuru dunia, meraup keuntungan finansial yang luar biasa gede dari fans internasional, termasuk dari negara-negara mayoritas Muslim. tapi di kandangnya sendiri, mereka nerapin *soft-apartheid* ke imigran. Lo bisa aja keterima kerja di sana karena mereka lagi krisis sdm, tapi jangan harap lo bisa dengan mudah dapet sewa apartemen kalau nama lo kedengaran asing atau muka lo gak sesuai sama standar ras mereka. Kalimat "Maaf, khusus warga lokal" atau penolakan halus dengan alasan "takut lingkungan gak nyaman" adalah bukti kalau rasisme di sana dirawat di balik senyuman ramah yang munafik.

Errico Malatesta, pemikir anarkis asal Italia, pernah membongkar bagaimana kelicikan otoritas atau sistem dalam menyembunyikan penindasan di balik kedok kebaikan bersama:

"Negara adalah institusi terorganisir dari penindasan; ia selalu bertindak di bawah kedok kebaikan umum." — Errico Malatesta

Sistem di kedua negara tersebut selalu ngeles pake dalih "ngejaga harmoni masyarakat" atau "ketertiban umum" tiap kali mereka bikin kebijakan yang menyulitkan imigran. Padahal, harmoni yang mereka maksud adalah harmoni yang seragam dan steril, di mana individu yang beda kulit, beda keyakinan, atau beda cara hidup harus disembunyikan dari pandangan publik agar tidak merusak pemandangan estetik kota mereka.

Bagi seorang anarko-egois sejati, melihat bagaimana jutaan orang di luar sana begitu terhipnotis sama kegemerlapan visual tanpa mau melihat kebusukan sistem di baliknya adalah sebuah komedi satir yang epik. Industri hiburan mereka sengaja didesain sebagai alat propaganda *soft power* untuk menutupi fakta bahwa masyarakat mereka sendiri sedang mengalami krisis mentalitas, tekanan kerja yang gila-gilaan, dan ketakutan paranoid terhadap dunia luar. Mereka pamer kemajuan dan keterbukaan di media sosial, tapi begitu ada komunitas Muslim mau bikin tempat ibadah yang sah secara hukum, birokrasi dan warga lokalnya langsung bersekongkol untuk menjegal izinnya dengan seribu satu alasan absurd.

Kemunafikan industri ini juga kelihatan pas mereka bikin konten-konten yang seolah-olah menghargai keberagaman budaya demi jualan di pasar global, tapi gak pernah bener-bener memberikan ruang aman bagi pekerja asing di dunia nyata. Mereka pengen uang dari turis dan imigran, tapi mereka emoh berbagi ruang sosial yang setara. Fasisme berbalut neon ini jauh lebih berbahaya daripada fasisme konvensional karena dia bekerja secara pasif-agresif dan bikin korbannya ragu apakah mereka lagi didiskriminasi atau cuma sekadar "salah paham budaya". Menertawakan kontras antara tampilan luar yang berkilau dengan kenyataan dalam yang rasis adalah cara terbaik bagi ego kita untuk tetap waras dan gak gampang tertipu sama branding korporat negara.

Kita gak perlu baper apalagi sampai nangis-nangis boikot produk mereka cuma karena sistem negaranya rasis. Sebagai individu yang merdeka, lo harus bisa memisahkan antara karya seni dengan berhala sistem yang menungganginya. Kalau lo suka musiknya atau animenya, nikmatin aja sebagai properti pemuas ego lo, tapi jangan pernah lo menyembah negaranya atau menganggap peradaban mereka lebih mulia dari diri lo. Begitu lo sadar kalau kegemerlapan industri mereka itu dibangun di atas eksploitasi dan penolakan terhadap manusia lain, lo gak bakal lagi silau sama narasi-narasi kehebatan ras mereka yang kosong melompong itu.

Kita udah ngebongkar kalau senyuman ramah di industri hiburan mereka itu cuma topeng komersial untuk menutupi kebijakan xenofobia yang mengakar di dalam birokrasi negaranya. Jangan mau dikebiri secara mental oleh keindahan visual yang menipu; tetep jaga jarak kritis ego lo, dan biarkan para kapitalis industri itu pusing sendiri mikirin gimana cara mempertahankan citra suci mereka di tengah realitas sosial mereka yang makin rapuh dan rasis.

Ketawa Sinis di Atas Garis Imajiner Bernama "Batas Negara"

Selamat, lo sudah sampai di bab penutup dari seluruh rangkaian komedi gelap ini. Di bab terakhir ini, saatnya kita merangkum semua ketawa sinis kita dan menarik kesimpulan yang paling egois. Setelah kita menguliti bagaimana hantu "Darah Murni" dipelihara, bagaimana fobia halal memicu tantrum massal yang menggelikan, hingga bagaimana estetika neon dan K-Pop digunakan untuk membungkus rasisme struktural, apa kesimpulan besarnya? Kesimpulannya adalah: Nasionalisme dan batas negara itu cuma lelucon murah. Bagi seorang anarko-egois, seluruh kepanikan yang ditunjukkan oleh kaum ultranasionalis di Korea Selatan maupun Jepang adalah bukti bahwa mereka sedang menyembah sebuah garis imajiner yang sebenarnya tidak pernah ada di dunia nyata.

Coba lo pikir pake logika yang paling jernih. Batas negara, paspor, visa, dan segala aturan imigrasi yang mendiskriminasi manusia itu hanyalah coretan spidol di atas peta yang dibuat oleh sekumpulan orang mati di masa lalu. Bumi ini pada dasarnya adalah ruang bebas yang tidak memiliki sertifikat kepemilikan atas nama ras tertentu. Ketika sebuah negara modern dengan segala kecanggihannya merasa terancam hancur hanya karena ada imigran atau komunitas Muslim yang numpang hidup dan mencari makan, mereka sebenarnya sedang menelanjangi kerapuhan sistem mereka sendiri. Mereka ketakutan karena sadar bahwa fondasi identitas nasional yang mereka banggakan itu sangat artifisial dan mudah goyah oleh perubahan zaman.

Semangat untuk melangkahi segala bentuk sekat buatan manusia ini klop banget dengan apa yang pernah disuarakan oleh tokoh anarkis individualis asal Italia, Renzo Novatore:

"Bagi kami, setiap batasan adalah garis yang harus dilangkahi. Tanah air kami adalah seluruh dunia." — Renzo Novatore

Bagi seorang egois sejati, tanah air lo adalah di mana pun lo berpijak dan dimanapun ego lo bisa berkembang dengan dominan. Lo tidak memiliki kewajiban moral untuk menghormati aturan-aturan rasial atau sentimen xenofobia yang dipelihara oleh masyarakat setempat, selama lo bisa menggunakan kecerdikan lo untuk melampaui batasan-batasan tersebut demi kepuasan hidup lo sendiri.

Rasisme dan fasisme sistemik yang kita bicarakan di bab-bab sebelumnya pada akhirnya hanyalah produk dari ego-ego yang kerdil. Warga lokal yang rasis sebenarnya adalah korban indoktrinasi yang malang; mereka dibuat percaya bahwa dengan mengusir orang asing atau menolak sertifikasi halal, masalah hidup mereka seperti tekanan kerja yang gila atau biaya hidup yang mencekik bakal mendadak selesai. Padahal, musuh nyata yang sedang menghisap kehidupan mereka setiap hari adalah sistem kapitalisme negara mereka sendiri. Melihat bagaimana massa bisa begitu mudah dialihkan marahnya dari isu kesejahteraan ke isu sentimen rasial adalah sebuah skenario komedi politik yang sangat usang namun tetap laku dimainkan oleh para elite penguasa.

Kita yang sudah memahami pola pembodohan ini tidak perlu lagi merasa kesal, marah, atau inferior ketika berhadapan dengan diskriminasi tersebut. Marah-marah dan menuntut keadilan sosial kepada sistem yang pondasinya sendiri sudah rasis sejak awal adalah tindakan yang sia-sia dan membuang energi ego lo. Respons yang paling elegan adalah menaruh diri lo di posisi mental yang lebih tinggi, menganggap segala bentuk sinisme lokal sebagai bising latar belakang yang tidak penting, dan terus fokus mengeksploitasi setiap peluang ekonomi atau edukasi yang ada di sana untuk keuntungan diri lo sendiri secara maksimal.

Gunakan prinsip kedaulatan diri (*self-ownership*) sebagai paspor utama lo di panggung dunia. Jangan pernah meminta izin atau validasi dari masyarakat homogen untuk merasa sah eksis di lingkungan mereka. Selama lo bisa bergerak dengan cerdik, membangun jaringan solidaritas mandiri dengan sesama pendatang tanpa perlu keterlibatan birokrasi negara, dan menjaga mentalitas lo agar tetap merdeka, maka lo sudah memenangkan pertempuran melawan fasisme modern tersebut. Biarkan warga lokal sibuk menjaga ilusi "kesucian ras" mereka yang pelan-pelan sedang menuju kepunahan demografis, sementara lo tetap asik menjelajahi dunia sebagai individu yang cair dan tidak bisa dijinakkan.

Sistem kontrol negara di mana pun, tidak cuma di Asia Timur selalu membenci individu-individu yang tidak bisa dipetakan ke dalam kotak-kotak identitas yang kaku. Ketika lo muncul sebagai seorang imigran yang menolak untuk tunduk pada asimilasi paksa, tetap mempertahankan keunikan prinsip hidup lo (seperti memegang prinsip Muslim atau ekspresi budaya lo sendiri), dan tidak peduli dengan stigma negatif media, lo sedang menciptakan sebuah anarki kecil di dalam keteraturan fiksi mereka. Ketidakmampuan mereka untuk mendefinisikan atau menundukkan ego lo adalah bentuk kemenangan telak yang harus lo rayakan dengan tawa paling sinis.

Buku ini dari awal memang dirancang bukan untuk meratapi nasib kaum migran, melainkan sebagai panduan satir untuk menertawakan kebodohan struktural yang ada di dunia modern. Kita menertawakan rasisme sistemik di Korea dan Jepang bukan karena kita benci pada manusianya, melainkan karena melihat bagaimana peradaban yang sok maju dan modern ternyata masih memelihara ketakutan primordial yang sangat kekanak-kanakan. Ketawa kita adalah senjata dekonstruksi yang paling ampuh untuk meruntuhkan kesucian palsu dari institusi bernama "Negara" dan berhala bernama "Ras Superior".

Jadilah individu yang unik, hancurin setiap altar pemujaan nasionalisme di kepala lo, dan mulailah hidup murni untuk memuaskan kehendak bebas ego lo sendiri tanpa kompromi. Biarkan para tiran perbatasan itu sibuk memperketat hukum mereka yang rapuh, sementara kita tetap berjalan bebas di atas bumi ini, melangkahi garis-garis imajiner mereka sambil melempar tertawaan egois yang paling merdeka.

REFERENSI BUKU
(The Egoist Library)

Biar ketawa lo makin punya landasan teoretis buat ngerujak fasisme negara, sikat buku-buku ini:

1.Max Stirner – The Ego and Its Own (Buat ngebakar konsep kebanggaan ras dan nasionalisme sampai jadi abu).

2.Emma Goldman – Patriotism: A Menace to Liberty (Esai pedas soal gimana negara nyiptain patriotisme palsu buat nindas warga kelas bawah dan imigran).

3.Mikhail Bakunin – Statism and Anarchy (Ngebongkar kemunafikan elit politik dan negara yang pura-pura peduli sama rakyat padahal cuma peduli sama eksploitasi).

4.Errico Malatesta – Anarchy (Penjelasan solid kenapa batas negara dan institusi rasis harus dirobohkan demi kemerdekaan individu).

PESAN PENULIS:

Black Faceless

"Yo, lo udah sampai di baris paling terakhir dari seluruh rangkaian ocehan satir ini. Makasih udah meluangkan waktu ego lo buat dengerin isi kepala gue yang sengaja ditulis tanpa saringan.

Gue mau ngingetin satu hal penting: "*jangan lo telan buku ini bulat-bulat sebagai dogma baru*". Kalau ada argumen gue yang menurut lo gak masuk akal atau malah ngebatesin cara pandang lo, silahkan lo debat, lo maki-maki, atau lo buang sekalian ke tempat sampah. Esensi dari anarko-egoisme adalah nolak segala bentuk kepatuhan buta, termasuk patuh pada isi buku ini. Gue di sini bukan buat jadi guru, pemimpin, atau nabi baru yang minta disembah. Gue cuma minjemin sepasang kacamata hitam biar lo gak silau sama kemunafikan sistem.

Negara-negara yang kita bedah tadi atau negara manapun di dunia ini bakal tetep memelihara hantu-hantu bernama 'Nasionalisme' atau 'Kemurnian Ras' buat nakut-nakutin individu. Mereka bakal tetep bikin aturan perbatasan yang konyol dan memelihara sentimen xenofobia biar massa gampang disetir. Tapi begitu lo bisa melihat semua keribetan itu sebagai sebuah komedi struktural yang absurd, lo gak bakal lagi bisa ditindas secara mental.

Jangan pernah lo biarin ketakutan kolektif atau bacotan rasis dari lingkungan sekitar bikin lo merasa kerdil. Hidup lo, tubuh lo, dan keunikan prinsip lo adalah hak milik mutlak lo sendiri. Klaim teritori lo, jalanin hidup dengan kecerdikan lo, dan jangan pernah nunduk atau minta maaf cuma karena lo beda dari massa yang seragam.

Tutup buku ini, taruh ketawa sinis lo di wajah, dan mulailah melangkah sebagai 'Si Unik' yang gak bakal bisa dijinakkan oleh aturan imajiner mana pun.

***Laugh out loud, stay dangerous, stay unique*."**

— Black Faceless, 2026.



BUMI INI TIDAK MEMILIKI SERTIFIKAT KEPEMILIKAN ATAS NAMA RAS TERTENTU.

KETIKA KESERAGAMAN DIANGGAP SEBAGAI KESUCIAN, MAKA PERBEDAAN AKAN SELALU DIPANDANG SEBAGAI ANCAMAN. BUKU INI ADALAH PANDUAN KASAR UNTUK MEMBONGKAR BAGAIMANA RASISME DAN FASISME SISTEMIK MODERN BEKERJA DI BALIK TOPENG KEMAJUAN TEKNOLOGI.

KITA TIDAK SEDANG MEMBENCI MANUSIANYA, KITA SEDANG MENERTAWAKAN KEBODOHAN SISTEMNYA. SEBUAH LELUCON GELAP YANG DIRANCANG KHUSUS UNTUK MEMBEBASKAN MENTALITAS LO DARI JERATAN ILUSI PERBATASAN NEGARA.

KLAIM KEDAULATAN DIRI LO. DUNIA INI ADALAH WILAYAH BEBAS BAGI "SI UNIK".